

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Beberapa ahli dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masing-masing memberikan definisi di antaranya yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis, seperti yang dikutip D. Hopkins, dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide the Classroom Action Research*, Bristol, PA, Open University Press, 1993, halaman 44. menyatakan bahwa action research adalah: *... A form of self reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices. (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.*

Dari pengertian di atas, dapat dicermati bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih terjadi dalam

proses pembelajaran dan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam proses pembelajaran tersebut. Jika proses inquiri dan perbaikan pembelajaran dilakukan secara terus-menerus, diyakini sepenuhnya bahwa kemampuan professional guru akan terus meningkat sesuai dengan harapan banyak pihak

Mc Ciff (1992) dalam bukunya yang berjudul *Action Research: Principles and Practice* memandang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai bentuk penelitian refleksi yang dilakukan guru hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.

Kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya - telaah, diagnosis perencanaan pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh - menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional (Elliot,1982:1). Refleksi penelitian tindakan adalah intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manion, 1980 : 174).

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek social mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktek-praktek itu

dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut (Kemmis dan Taggart, 1983:5–6)

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menafsirkan pengertian PTK secara lebih luas, secara singkat PTK dapat di definisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas, sehingga kondisi ini, sangat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Karena itu, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas agar minat siswa terhadap pembelajaran dapat ditingkatkan.

b. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Karakteristik tindakan sebagai berikut (Cohen dan Manion, 1980) :

1. Situasional, praktik, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Ia berkenan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks tertentu dan usaha untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Subjeknya adalah di kelas, anggota staf sekolah, dan yang lain penelitiannya terlibat dengan mereka subjek tindakan.
3. Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah. Penelitian tindakan juga bersifat empiris dalam hal bahwa ia mengandalkan observasi nyata dan data perilaku, dan tidak lagi termasuk kajian pihak-pihak panitia yang subjektif atau pendapat orang berdasarkan pengalaman masa lalu.

4. Fleksibel dan adaptif, memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dengan mengabaikan pengontrolan karena lebih menekankan tanggap dan pengujian dan pembaharuan di tempat kejadian.
5. Partisipatori karena peneliti atau anggota tim peneliti sendiri ambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam melaksanakan penelitiannya.
6. Self – evaluative, yaitu modifikasi secara kontinyu dan dievaluasi dalam situasi yang ada /aktual, tujuan akhirnya ialah untuk meningkatkan praktik dalam cara tertentu. Meskipun berusaha secara sistematis, penelitian tindakan secara ilmiah kurang ketat karena ditinjau dari kesahihan instrumen juga agak lemah.

c. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Mulyasa (2009: 89-90) secara umum tujuan penelitian tindakan kelas adalah:

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelaaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
3. Memberi kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya.

4. Memberi kesempatan kepada guru mengadakan kajian secara bertahap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka dan jujur dalam pembelajaran.

d. Sifat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan kelas memiliki sifat sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang di bahas berbasis kelas, artinya hal-hal yang terjadi di kelas.
- 2) Kolaboratif, artinya ada kebersamaan kegiatan dengan pihak yang diberi tindakan.
- 3) Tidak menguji teori, tetapi dilaksanakan berdasarkan teori.
- 4) Tidak mengeneralisasikan, hasilnya hanya berlaku bagi subjek tindakan itu.
- 5) Tidak ada populasi dan sampel, yang ada hanya subjek tindakan.
- 6) Tidak ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- 7) Dilakukan dalam putaran siklus.

e. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Ada Beberapa prinsip dasar yang melandasi PTK. Menurut Hopkins (1993) prinsip yang dimaksud antara lain:

1. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas.

2. Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data.
 3. Kegiatan peneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran harus diselenggarakan dengan tetap bersandar pada alur dan kaidah ilmiah.
 4. Masalah yang ditangani adalah masalah pembelajaran yang riil merisaukan tanggung jawab profesional dan komitmen terhadap diagnosis masalah bersandar pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.
 5. Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan.
 6. Cakupan permasalahan penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar kelas.
- f. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dari penjelasan di atas, tentu telah mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu siswa / pembelajaran, guru dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

1. Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan

kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kelasalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.

Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar siswa. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

2. Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

- a. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.
- b. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif

- c. Melakukan PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran
- d. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternative masalah / kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

3. Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara professional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

g. Fungsi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Fungsi PTK sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kerja di sekolah dan ruang kelas, misalnya, penelitian tindakan dapat memiliki lima kategori fungsi sebagai (Cohen dan Manion, 1980) :

- 1) Alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu;
- 2) Alat pelatihan dalam jabatan, dengan demikian membekali guru yang bersangkutan serta keterampilan dan metode baru, mempertajam kemampuan analisisnya, dan perubahan;
- 3) Alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovasi pada pengajaran dan pembelajaran ke dalam sistem sekolah yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan;
- 4) Alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya kurang lancar antara guru lapangan dengan penelitian akademis, dan memperbaiki kegagalan penelitian tradisional dalam memberikan deskripsi yang jelas; dan
- 5) Alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik daripada pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik pada pemecahan masalah di dalam kelas.

Dari lima kategori di atas, kalau direduksi fungsi penelitian tindakan tersebut sebenarnya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas, dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pendidikan.

h. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan, seperti halnya jenis penelitian lain, memiliki kelebihan dan kekurangan. Peneliti dapat mengurangi kekurangannya dan memaksimalkan kelebihannya. Shumsky (1982) telah mencatat kelebihan penelitian tindakan sebagai berikut:

- 1) Kerja sama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki;
- 2) Kerja sama dalam penelitian tindakan mendorong kreativitas dan pemikiran kritis;
- 3) Kerja sama meningkatkan kemungkinan untuk berubah; dan
- 4) Kerja sama dalam penelitian meningkatkan kesepakatan.

Meskipun memiliki kelebihan-kelebihan seperti disebutkan di atas, penelitian tindakan memiliki beberapa kelemahan, sebagai berikut :

- 1) Berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam Teknik dasar penelitian tindakan pada pihak peneliti
- 2) Berkenaan dengan waktu. Karena itu, penelitian tindakan memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang besar. Praktisi yang ingin melakukan tugas rutinnnya dan untuk melakukan penelitian.

Untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul atau mungkin terjadi dalam proses pembelajaran, guru harus selalu membuat perencanaan terlebih dahulu, baru kemudian pelaksanaan tindakan sebagai implementasi perencanaan tersebut. Pelaksanaan

tindakan selalu disertai dengan pengamatan, baik oleh pelaku sendiri maupun oleh observer lain. Dalam hal ini, observer yang dimaksud juga boleh siswa, rekan guru, kepala sekolah, atau orang lain. Namun sebaiknya siswa tidak mengamati langsung pada guru supaya tidak mengganggu proses berpikirnya, tetapi dapat menggunakan angket. Observer dilakukan sebagai upaya pengumpulan data. Observer berperan melihat, mendengar, dan mencatat segala yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu pengamatan. Observer hendaknya tidak menyalahkan tetapi bersifat mendukung. Observer juga bukan menilai tetapi mencatat fakta yang ada. Setelah pembelajaran selesai dan diperoleh hasil pengamatan lengkap mungkin dilakukan diskusi balikan dengan guru yang melaksanakan tindakan.

Pelaksanaan diskusi tentang data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun dari tes dan angket, akan diseleksi, disederhanakan, diorganisasikan secara sistematis dan rasional serta dengan teknik tri-angulasi untuk akan memperoleh suatu kesimpulan secara mantap. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan refleksi. Refleksi dilakukan secara bersama-sama untuk mengetahui hal-hal mana saja yang sudah harus dipertahankan dan hal - hal mana yang masih harus ditingkatkan atau ditinggalkan. Jika kegiatan yang disebut refleksi ini dilakukan dengan benar dengan telah melibatkan semua pihak yang terkait, maka kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan

tindakan kelas akan selalu bermuara pada hasil suatu tindakan yaitu penyusunan perencanaan dan tindakan perbaikan berikutnya.

Pengkajian seperti membuat perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada suatu tujuan melaksanakan perencanaan tersebut yang disertai pengamatan guna memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran, baik tentang kelebihan maupun kelemahannya, hasilnya dianalisis, dan dikaji secara bersama-sama guna pelaksanaan penyusunan perencanaan tindakan perbaikan. Inilah yang disebut dengan satu siklus dalam PTK.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Prof. Dr. H. Tukiran Taniredja, dkk (2011:55) Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok.

Menurut Solihatin, E., dan Rahardjo (dalam Prof. Dr. H. Tukiran Taniredja, dkk, 2011:56) Pada dasarnya cooperative learning

mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Didalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan. Menurut Lie (2004):

1. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan atau yang biasa disebut dengan saling ketergantungan positif yang dapat dicapai melalui: saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, saling ketergantungan hadiah.

2. Interaksi tatap muka

Dengan hal ini dapat memaksa siswa saling bertatap muka sehingga mereka akan berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru tetapi dengan teman sebaya juga karena biasanya siswa akan lebih luwes, lebih mudah belajarnya dengan teman sebaya.

3. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditunjukkan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian ini selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan, maksudnya yang dapat mengajarkan kepada temannya. Nilai kelompok tersebut harus didasarkan pada rata-rata, karena itu anggota kelompok harus memberikan kontribusi untuk kelompoknya. Intinya yang dimaksud dengan akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota secara individual.

4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial dalam menjalin hubungan antar siswa harus diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga siswa lainnya.

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson ada 5 unsur dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Positive interdependence (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada 2 pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota

kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2. Personal responsibility (tanggung jawab perorangan)

Tanggung jawab perorangan merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3. Face to face promotive interaction (interaksi promotif)

Unsur ini penting untuk dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri – ciri interaksi promotif adalah :

- a. Saling membantu secara efektif dan efisien
- b. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan

- c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
 - d. Saling mengingatkan
 - e. Saling percaya
 - f. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama
4. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota / ketrampilan)

Dalam unsur ini berarti mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Saling mengenal dan mempercayai
- b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- c. Saling menerima dan saling mendukung
- d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. Group processing (pemrosesan kelompok)

Dalam hal ini pemrosesan berarti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

- d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif
- 1. Meningkatkan hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan social, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model

ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

2. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

3. Pengembangan ketrampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan bisa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Sugiyanto (2009: 54) berpendapat bahwa Metode Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataannya hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia

saling bergantung satu dengan yang lain. Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Dalam model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di bahas sebelumnya. Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

b. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa dan suku.

2) Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah

memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model two staytwo stray. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model two stay two stray, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Suatu metode pembelajaran yang dipilih pasti memiliki kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan dari metode *Two Stay Two Stray* adalah:

1. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan,

2. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna,
3. Lebih berorientasi pada keaktifan,
4. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya,
5. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa,
6. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan,
7. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

1. Membutuhkan waktu yang lama,
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok,
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga),
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

4. Kajian Teori Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suprijono (2009), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pembaharuan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Bloom (dalam Suprijono 2009), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sudjana (1992), mengemukakan bahwa hasil belajar bukan hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan

perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

b. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai - sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang di cita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendorongnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.

2) Guru

Pandangan guru terhadap siswa akan mempengaruhi kegiatan mengajar di kelas. Guru yang memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang siswa akan melahirkan

pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajarnya pun berlainan.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar pun akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

3) Siswa

Siswa mempunyai karakteristik yang bermacam – macam, daya serap yang berbeda – beda. Perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis akan mempengaruhi kegiatan belajar pembelajaran berikut hasil belajar siswa.

4) Kegiatan pengajaran

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

a) Bahan dan alat evaluasi

Maraknya tindakan spekulatif pada siswa barangkali salah satu faktor penyebabnya adalah teknik penilaian yang berlainan dengan rumus penilaian menurut kesepakatan para ahli.

Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Bila alat tes tu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui hasil belajar siswa.

b) Suasana evaluasi

Misalnya saat ulangan berlangsung dihadirkanlah 2 orang pengawas, namun tidak semua siswa jujur dalam mengerjakan soal, pengawas tidak peduli ketika ada yang mencontek, bekerjasama.

Suasana evaluasi yang demikian disadari atau tidak, merugikan siswa untuk bersikap jujur dengan sungguh – sungguh belajar di rumah, siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, mereka tentu kecewa, sedih, berontak dalam hati, mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang kurang sedap dipandang mata itu. Dimanakah penghargaan pengawas atas jerih payahnya belajar selama ini.

Dampak di kemudian hari dari sikap pengawas yang demikian itu, adalah mengakibatkan siswa malas belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru. Inilah dampak yang merugikan terhadap hasil belajar siswa.

c. Langkah - Langkah Guru Meningkatkan Hasil Belajar

- 1) Guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran.
- 2) Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa.
- 3) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 4) Guru memperhatikan perbedaan individual siswa dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

5. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi totalitas yang bersumber pada Pancasila, UUD 1945 serta perundangan yang lain yang berlaku di Indonesia.

Menurut Maftuh dan Supriya (2005 : 321), mata pelajaran PKn adalah :

Program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Program PKn ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara, sehingga program-program, kompetensi atau materi yang diberikan kepada peserta didik di arahkan untuk mempersiapkan mereka agar mampu hidup secara fungsional sebagai warganegara masyarakat dan warga negara yang baik.

Senada dengan pendapat tersebut dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 39 ditegaskan bahwa PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Sedangkan dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006 : 2) ditegaskan bahwa :

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PKn memiliki tiga ciri khas yang menjadi komponen-

komponen penting dalam PKn, yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal dari peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai agar dapat menjadi warga negara yang baik.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

PKn salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia agar memiliki keterampilan hidup bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pusat Kurikulum (2003 : 2) menyatakan bahwa fungsi PKn adalah untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter baik, serta setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang berdasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945. PKn dapat pula menjadi pengikat untuk dapat menyatukan visi peserta didik yang beragam dari segi agama, budaya, bahasa, sosial, usia bahkan suku bangsa tentang adanya budaya kebersamaan atau persatuan yang dapat mendukung tetap berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar 2006, Depdiknas (2006 : 2) menyatakan fungsi dari mata pelajaran PKn adalah :

Sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang baik, cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006) menjelaskan

bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai tujuan yaitu agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik, dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi mata pelajaran yang wajib.

c. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran dengan keunikan tersendiri. PKn dimaknai sebagai pendidikan nilai dan

pendidikan politik demokrasi. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa dalam hal perancangan pembelajaran PKn perlu mempertahankan karakteristik pembelajaran PKn itu sendiri. Dalam standar isi 2006 dijelaskan bahwa PKn persekolahan atau mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

PKn dalam kurikulum perguruan tinggi juga tidak lepas dari nilai-nilai bangsa yang dijadikan arah pengembangan PKn sebagai mata kuliah. Kompetensi dasar mata kuliah PKn di PT adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis berkeadaban; menjadi warga negara yang memiliki daya saing; berdisiplin dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila (S-K Dirjen Dikti No 43/Dikti/2006). Dalam hal tujuan, PKn persekolahan memiliki tujuan sebagai berikut; agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Menyimak hal-hal di atas, dapat dinyatakan bahwa PKn mengemban misi sebagai pendidikan nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai filosofis dan nilai konstitusional UUD 1945. Di sisi lain adalah pendidikan politik demokrasi dalam rangka membentuk warganegara yang kritis, partisipatif dan bertanggung jawab bagi kelangsungan negara bangsa. Dalam naskah KBK 2004 dinyatakan bahwa Pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode: (1) kooperatif, (2) penemuan (discovery), (3) inkuiri (inquiry) (4) interaktif, (5) eksploratif, (6) berpikir kritis, dan (7) pemecahan masalah (problem

solving). Metode-metode ini merupakan karakteristik dalam pembelajaran PKn.

6. Penerepan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Salah satu alternatif yang dikembangkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas melanjadi lebih hidup lagi dan saling berkerjasama satu dengan yang lain dan meningkatkan rasa tanggung jawab pada masing-masing individu. Karena menurut Lie model pembelajaran two stay two stray (Dua Tinggal Dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal. Dalam model pembelajaran two stay two stray siswa dituntut untuk memiliki tanggungjawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) ini adalah:

1. Pembagian kelompok. Pada langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 5 siswa.

2. Pemberian tugas. Di langkah kedua ini guru memberikan sub pokok bahasan tertentu atau tugas-tugas tertentu kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
3. Diskusi: Siswa mengerjakan tugas. Pada kegiatan ini siswa-siswa di dalam setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
4. Tinggal atau berpencar ? Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan maka setiap kelompok menentukan 2 anggota yang akan stay (tinggal) dan 2 anggota yang akan stray (berpencar) ke kelompok lain.
5. Berbagi. Pada langkah kelima ini, semua siswa saling berbagi apa yang telah mereka kerjakan untuk menyelesaikan tugas dari guru (catatan: siswa pada langkah ini saling menjelaskan, presentasi, bertanya, dan melakukan konfirmasi, lalu mencatat apa-apa yang didapatnya dari kelompok lain). Dua anggota kelompok yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka kepada 2 orang tamu dari kelompok lain yang akan berkunjung ke kelompok mereka.
6. Diskusi kelompok. Tahap selanjutnya adalah semua anggota kelompok kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.

7. Diskusi kelas. Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua dalam sebuah diskusi kelas dengan fasilitasi oleh guru.

Bahwa hasil belajar merupakan prestasi interaksi dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut berbeda untuk tipe individu, karena setiap individu mempunyai karakteristik masing-masing seperti bakat, minat, dan lain-lain.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* diharapkan siswa dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan aktif sehingga hasil belajar yang dicapai memuaskan karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Maka hasil yang akan diperoleh siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas, tersebut maka perlu diciptakan suasana pembelajaran yang baru yang memungkinkan siswa meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas VIII-D SMP Pasundan 2 Bandung dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

7. Perbandingan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan model pembelajaran lainnya

Perbandingan metode *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dengan metode lain seperti *Team Assited Individualizatori* (TAI), *Team Games Tournament* (TGT) dan *Students Team Achievement Division* (STAD) dapat dilihat dari berbagai dimensi.

Tabel 2.1.

Perbandingan Metode Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dengan metode lain.

TSTS	TAI	TGT	STAD
Siswa ditempatkan dalam tim-tim belajar beranggotakan 4 siswa yang heterogen.	Siswa ditempatkan dalam tim-tim belajar beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen. Adanya penghargaan dari hasil penilaian.	Siswa ditempatkan dalam tim-tim belajar beranggotakan 4-5 siswa. Siswa permainan dengan tim lain untuk memperoleh skor tambahan bagi timnya.	Siswa ditempatkan dalam tim-tim belajar beranggotakan 4-5 siswa yang heterogen. Adanya penghargaan kelompok dari hasil penilaian.
Komponen-komponen TSTS yaitu; Materi, kelompok (<i>teams</i>), pembagian permasalahan, mendiskusikan permasalahan (kerja kelompok), presentasi kelas, penghargaan kelompok.	Komponen-komponen TAI yaitu; <i>Kelompok (teams)</i> , Tes <i>Penempatan (placementtest)</i> , Materi kurikulum, Kelompok belajar, Penilaian dan pengakuan tim, Mengajar kelompok, Tes fakta, Mengajar seluruh kelas	Komponen-komponen TGT yaitu: Materi, <i>Kelompok(teams)</i> , Game, Turnamen, Penghargaan kelompok.	Komponen-komponen STAD yaitu- Presentasi Kelas, <i>Kelompok (teams)</i> , Kuis, Skor Kemajuan Individual, Penghargaan Kelompok
Kelebihan: Mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih abnyak	Kelebihan : Meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan tim,	Kelebihan : Memotivasi siswa karena belajar dikombinasikan dengan game	Kelebihan : Mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan

tugas yang bisa dilakukan, dan guru mudah memonitor.	Siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi dengan cepat dan akurat, dapat mengecek pekerjaan satu sama lain, Mengurangi perilaku mengganggu, konflik antar pribadi dan menimbulkan sikap positif, Siswa yang berkemampuan lemah akan terbantu.	/mengggunakan permainan dan siswa dilatih untuk bekerjasama.	pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan
Kekurangan: Membutuhkan lebih banyak waktu, membutuhkan, kurang kesempatan untuk kontribusi individu, dan siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan permasalahannya.	Kekurangan : Dalam penerapannya membutuhkan manajemen waktu yang baik. Kesempatan individu mendominasi	Kekurangan : Dalam penerapannya membutuhkan manajemen waktu yang baik	Kekurangan : Dalam penerapannya membutuhkan manajemen waktu yang baik Mengacu pada belajar kelompok sehingga kurangnya kesempatan untuk individu

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

1. Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara

Ideologi berasal dari kata “idea” yang artinya gagasan, pengertian kata “logos” yang artinya pengetahuan. Jadi ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, science of ideas atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Istilah ideologi pertama kali di kemukakan oleh Destutt de Tracy seorang

perancis pada tahun 1796. Karl Marx mengartikan Ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial atau sosial ekonomi.

Ramlan Surbakti mengemukakan ada dua pengertian ideologi secara fungsional dan ideologi secara struktural. Ideologi secara fungsional di golongkan menjadi dua tipe yaitu ideologi doktriner dan ideologi yang pragmatis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ideologi adalah kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Kaelan mengemukakan, bahwa ideologi negara dalam arti cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar atau yang menjadi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan pada hakikatnya merupakan asas kerohanian yang antara lain memiliki ciri:

- a. Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan
- b. Mewujudkan suatu asas kerohanian, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup, yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan, kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban

Ideologi merupakan cerminan cara berfikir orang atau masyarakat yang sekaligus membentuk orang atau masyarakat itu menuju cita-citanya. Ideologi merupakan sesuatu yang di hayati menjadi sesuatu keyakinan. Semakin mendalam kesadaran ideologis seseorang maka akan semakin tinggi pula komitmennya untuk melaksanakannya.

Ideologi berintikan seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimilikinya dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pedoman hidup mereka. Pengertian yang demikian itu juga dapat dikembangkan untuk masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat bangsa.

1) Pengertian Ideologi sebagai Ideologi Negara

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai ketuhanan, kemabusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Nilai-nilai Pancasila sebagai sumber nilai bagi manusia Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, maksudnya sumber acuan dalam betingkah laku dan bertindak dalam menentukan dan menyusun tata aturan hidup berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian nilai-nilai Pancasila menjadi ideologi yang tidak diciptakan oleh negara, melainkan digali dari harta kekayaan rohani moral dan budaya masyarakat Indonesia sendiri.

Sebagai ideologi yang tidak diciptakan oleh negara menjadikan Pancasila sebagai ideologi juga merupakan sumber Indonesia dan meliputi suasana kebatinan dari undang –undang nilai sehingga Pancasila

merupakan asa kerohanian bagi tertib hukum Indonesia dan meliputi suasana kebatinan dari undang undang dasar 1945 serata mewujudkan cita-cita hukum bagi hukum dasar negara.

2) Pentingnya Ideologi bagi suatu bangsa dan negara (Fungsi Ideologi)

Ideologi dimaknai sebagai keseluruhan pandangan, citap-cita, nilai, dan keyakinan yang ingin diwujudkan dalam kenyataan hidup nyata. Ideologi dalam artian ini sangat diperlukan, karena dianggap mampu membangkitkan kesadaran akan kemerdekaan, memberikan arahan mengenai dunia beserta isinya, serta menanamkan semangat dalam perjuangan masyarakat untuk bergerak melawan penjajahan, yang selanjutnya mewujudkan dalam kehidupan penyelenggara negara.

Pentingnya ideologi bagi suatu negara juga terlihat dari fungsinya.

Adapaun fungsi idelogi adalah sebagai berikut:

1. Membentuk identitas atau ciri kelompok atau bangsa
 2. Mempersatukan sesama
 3. Mempersatukan orang dari berbagai agama
 4. Mengatasi berbagai pertentangan / konflik / ketegangan sosial
 5. Pembentukan solidaritas
- 3) Perbandingan Ideologi Pancasila Dengan Ideologi lain (ideologi liberalisme dan idelogi sosialisme)

Tabel. 2.2

No	Aspek	Ideologi Liberalisme	Ideologi Sosialisme	Ideologi Pancasila

1	Politik (hubungan negara dengan warga negara)	Negara sebagai penjaga malam. Rakyat atau warganya mempunyai kebebasan atau bertindak apa saja asal tidak melanggar tats tertib hukum, kepentingan dan hak warganegara lebih diutamakan dari, pada kepentingsn negara	Kepentingan negara lebih diutamakan daripada kepentingan warga negara. Kebebasan atau kepentingan warga negara dkalahkan untuk kepentingan negara.	hubungan antara warga negara dengan negara adalah seimbang. Artinya kepentingan negara dengan warga negara sama-sama dipetingkan
2	Agama (hubungan negara dengan agama)	Negara tidak mempunyai urusan agama. Agama menjadi urusan	Kehidupan agama terpisah dengan negara. Warga negara bebas	Agama erat hubungannya dengan negara. Setiap warganegara

		<p>pribadi setiap warga negaranya. Warga negara bebas beragama, tetapi juga bebas tidak beragama.</p>	<p>beragama, bebas tidak beragama dan bebas pula untuk propaganda anti-agama.</p>	<p>dijamin pula kebebasannya untuk memilih salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Setiap orang harus beragama, dan tidak diperbolehkan propaganda anti-agama</p>
3	<p>Pendidikan (tujuan pendidikan)</p>	<p>Pendidikan diarahkan pada pengembangan demokrasi</p>	<p>Pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara yang senantiasa patuh atau taat pada perintah negara</p>	<p>Pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab memiliki akhlak mulia dan takwa kepada tuhan yang Tuhan yang Maha Esa.</p>
4	<p>Ekonomi</p>	<p>Sisitem</p>	<p>Sistem ekonomi</p>	<p>Sisitem ekonomi</p>

	<p>(sistem perekonomian an)</p> <p>ekonomi yang pengelolaannya diatur oleh kekuatan pasar. Sistem ekonomi ini menghendaki adanya kebebasan individu dalam kegiatan ekonomi dan pemerintah tidak ikut campur dalam kegiatan ekonomi. Pemerintah hanya bertugas melindungi, menjaga dan memberi fasilitas</p>	<p>sosialisme ini bertujuan untuk memperoleh suatu distribusi yang lebih baik dan perolehan produksi kekayaan yang lebih baik. Sistem sosialisme berpandangan bahwa kemakmuran individu hanya mungkin tercapai bila berpondasikan kemakmuran bersama dan merupakan faktor-faktor produksi yang</p>	<p>pancasila terdiri dari beberapa prinsip antara lain berkaitan dengan prinsip kemanusiaan dengan prinsip kemanusiaan, nasionalisme ekonomi, demokrasi ekonomi yang diwujudkan dalam ekonomi kerakyatan dan keadilan</p>
--	--	--	---

			merupakan kepemilikan sosial	
--	--	--	------------------------------------	--

b. Pengertian Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Fungsi Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila sebagai dasar negara adalah kehidupan bernegara.

Fungsi pancasila sebagai dasar negara adalah menjadikan setiap tingkah laku dan setiap pengambilan keputusan para penyelenggara negara dan pelaksana pemerintah harus selalu berpedoman pada pancasila dan tetap memegang teguh cita-cita moral bangsa.

1. Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara

Ideologi dan dasar negara kita adalah pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila kelima sila itu adalah

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia

Sebelum tanggal 17 agustus 1945 Indonesia belum merdeka. Bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa lain seperti portugis, Inggris, Belanda, Jepang. Paling lama menjajah adalah Belanda. Sebelum

kedatangan bangsa asing, Indonesia terdapat kerajaan-kerajaan besar yang merdeka misalnya Sriwijaya, Majapahit, Demak, Mataram, Ternate dan Tidore. Terhadap penjajahan tersebut bangsa Indonesia selalu melakukan perlawanan dalam bentuk perjuangan bersenjata maupun politik.

Perjuangan bersenjata bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah, dalam hal ini Belanda, sampai dengan tahun 1908 boleh dikatakan selalu mengalami kegagalan. Penjajah Belanda berakhir pada tahun 1942, tepatnya tanggal 8 Maret. Sejak saat itu Indonesia diduduki oleh tentara Jepang.

Mulai tahun 1945, tentara Jepang kalah oleh Sekutu. Untuk menarik simpati, Jepang memberikan janji kemerdekaan. Janji ini diucapkan oleh Perdana Menteri Kaiso pada tanggal 7 September 1944. Karena keadaan Jepang terus menerus mendesak, maka pada tanggal 30 April 1945 Jepang memberikan janji kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu janji kemerdekaan tanpa syarat yang dituangkan dalam Maklumat Gunseikan (pembesar tertingggi sipil dari pemerintah militer Jepang di Jawa dan Madura) no 23. Dalam maklumat itu sekaligus dimuat dasar pembentukan BPUPKI. Tugas badan ini adalah menyelidiki dan mengumpulkan usul-usul untuk selanjutnya dikemukakan kepada pemerintahan Jepang untuk dipertimbangkan bagi kemerdekaan Indonesia. Anggota BPUPKI dilantik pada tanggal 28 Mei 1945-1 Juni 1945.

Pada sidang pertama banyak orang yang berbicara dua diantaranya Muhammad Yamin dan Bung Karno yang masing-masing mengusulkan

calon dasar negara. Muhammad Yamin mengajukan usul secara lisan dan tertulis. Contoh secara lisan:

1. Peri kebangsaan
2. Peri kemanusiaan
3. Peri ketuhanan
4. Peri kerakyatan
5. Kesejahteraan

Contoh secara tertulis:

1. Ketuhanan yang maha esa
2. Persatuan Indonesia
3. Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bung Karno mengajukan usul mengenai calon dasar negara yang terdiri atas lima hal yaitu:

1. Nasionalisme
2. Internasionalisme
3. Mufakat/demokrasi
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan yang berkebudayaan

Kelima hal ini oleh Bung Karno diberi nama Pancasila. Kelima sila tersebut dapat dipersingkat menjadi Trisila yaitu:

1. Sosionasionalisme
2. Sosiodemokrasi
3. Ketuhanan

Selesai sidang pertama pada 1 Juni 1945 para anggota BPUPKI sepakat untuk membentuk panitia kecil tugasnya adalah menampung usul-usul yang masuk dan memeriksa serta melaporkan kepadasing pleno BPUPKI. Tiap-tiap anggota diberi kesempatan mengajukan usul secara tertulis paling lambat sampai dengan tanggal 20 Juni 1945. Adapun anggota panitia kecil terdiri dari 8 orang yaitu:

1. Ir. Sukarno
2. Ki Bagus Hadi Kusumo
3. KH Wahid Hasyim
4. Mr. Muh Yamin
5. M. Sutardjo
6. Kartohadi Kusumo
7. Mr. A.A Maramis
8. R. Otto Iskandar Dinata
9. Drs. Muh. Hatta

Pada tanggal 22 Juni 1945 diadakan rapat gabungan antara panitia kecil, dengan para panitia kecil dengan para anggota BPUPKI yang berdomisil di Jakarta. Hasil yang dicapai antara lain disetujinya dibentuk sebuah panitia kecil penyelidik usul-usul perumus dasar negara, yang terdiri atas sembilan orang.

Panitia kecil yang beranggotakan sembilan orang itu pada tanggal itu juga melanjutkan sidang dan berhasil merumuskan calon mukadimah hukum dasar atau dikenal “piagam Jakarta”

Dalam sidang BPUPKI kedua, tanggal 10-16 Juli 1946, hasil yang dicapai adalah merumuskan rancangan hukum dasar. Pada tanggal 9 Agustus dibentuk panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, dan sejak itu Indonesia kosong dari kekuasaan. Keadaan tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pemimpin bangsa Indonesia yaitu dengan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 17 Agustus. Sehari setelah proklamasi kemerdekaan mengadakan sidang.

Bung Hatta mengemukakan bahwa pada tanggal 17 Agustus sore hari ada utusan dari Indonesia bagian Timur yang menemuinya. Intinya rakyat Indonesia bagian Timur mengusulkan agar pada alinea ke empat preambule, dibelakang kata “ketuhanan” yang berbunyi “dengan menjalankan syariat-syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dihapus. Jika tidak maka rakyat Indonesia bagian Timur lebih baik memisahkan diri dari negara RI yang baru saja diproklamasikan. Usul ini oleh Muh Hatta disampaikan kepada tokoh-tokoh Islam, demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena pendekatan yang terus-menerus dan demi persatuan dan kesatuan mengingat Indonesia baru saja merdeka, akhirnya tokoh Islam merelazkan dicoretinya kalimat “dengan kewajiban menjalankan

syariat-syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi “ketuhanan yang maha esa”.

b. Karakteristik Materi

Karakteristik Ideologi Pancasila

Karakteristik yang dimaksud di sini adalah ciri khas yang dimiliki oleh Pancasila sebagai ideologi negara, yang membedakannya dengan ideologi-ideologi yang lain. Karakteristik ini berhubungan dengan sikap positif bangsa Indonesia yang memiliki Pancasila. Adapun karakteristik tersebut adalah:

Pertama: Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti pengakuan bangsa Indonesia akan eksistensi Tuhan sebagai pencipta dunia dengan segala isinya. Tuhan sebagai kausa prima. Oleh karena itu sebagai umat yang berTuhan, adalah dengan sendirinya harus taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua ialah penghargaan kepada sesama umat manusia apapun suku bangsa dan bahasanya. Sebagai umat manusia kita adalah sama dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Adil dan beradab berarti bahwa adil adalah perlakuan yang sama terhadap sesama manusia, dan beradab berarti perlakuan yang sama itu sesuai dengan derajat kemanusiaan. Atas dasar perlakuan ini maka kita menghargai akan hak-hak asasi manusia seimbang dengan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian harmoni antara hak

dan kewajiban adalah penjelmaan dari kemanusiaan yang adil dan beradab. Adil dalam hal ini adalah seimbang antara hak dan kewajiban. Dapat dikatakan hak timbul karena adanya kewajiban.

Ketiga, bangsa Indonesia menjunjung tinggi persatuan bangsa. Di dalam persatuan itulah dapat dibina kerja sama yang harmonis. Dalam hubungan ini, maka persatuan Indonesia kita tempatkan di atas kepentingan sendiri. Pengorbanan untuk kepentingan bangsa, lebih ditempatkan daripada pengorbanan untuk kepentingan pribadi. Ini tidak berarti kehidupan pribadi itu diingkari. Sebagai umat yang takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan pribadi adalah utama. Namun, demikian tidak berarti bahwa demi kepentingan pribadi itu kepentingan bangsa dikorbankan.

Keempat adalah bahwa kehidupan kita dalam kemasyarakatan dan bernegara berdasarkan atas sistem demokrasi. Demokrasi yang dianut adalah demokrasi Pancasila. Hal ini sesuai dengan sila ke empat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Dalam rangka pelaksanaan demokrasi kita mementingkan akan musyawarah. Musyawarah tidak didasarkan atas kekuasaan mayoritas maupun minoritas. Keputusan Apakah Bangsa Indonesia sekarang ini sudah menerapkan Pancasila dengan murni dan konsekwen dihasilkan oleh musyawarah itu sendiri. Kita menolak demokrasi liberal.

Kelima adalah Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan dalam kemakmuran adalah cita-cita bangsa kita sejak masa lampau. Sistem pemerintahan yang kita anut bertujuan untuk tercapainya masyarakat yang adil dan makmur. Itulah sebabnya disarankan agar seluruh masyarakat kita bekerja keras dan menghargai prestasi kerja sebagai suatu sikap hidup yang diutamakan.

Demikian secara pokok karakteristik dari Pancasila. Karakteristik yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, karena Pancasila itu merupakan suatu kesatuan, keutuhan yang saling berkaitan. Namun demikian keseluruhan itu bernafaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bahan dan Media

1. Bahan

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar dalam penyusunan desain pembelajaran. Ada beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti: bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti menggunakan bahan ajar diantaranya: Buku *Pendidikan Kewarganegaraan*: untuk SMP kelas VIII, laptop, infokus, dan speaker aktif.

2. Media

Media pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran perasaan, dan kemampuan peserta

didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Media pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan sesuatu. Media pembelajaran biasa digunakan diantaranya: MS Power Point.

d. Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, (2007 : 126). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pendekatan : Kontektual

Model Pembelajaran : Kooperatif tipe *two stay two stray*

Metode : Diskusi Kelompok dan Penugasan

e. Sistem Evaluasi

Penilaian pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu :

a. *Free test* (Test awal)

Free test yaitu suatu bentuk pertanyaan maupun tes tertulis yang diajukan guru kepada muridnya sebelum memulai pelajaran mengenai materi yang akan diajar pada hari itu. Bertujuan untuk mengetahui tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan *free test* dilakukan sebelum kegiatan pengajaran dimulai. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa ini, guru akan dapat menentukan cara penyampaian pelajaran yang akan ditempuhnya nanti.

b. *Post test* (Tes akhir)

Post Test merupakan bentuk pertanyaan maupun test tertulis yang diberikan setelah pelajaran/ materi telah disampaikan. Singkatnya, *post test* adalah evaluasi akhir saat materi yang akan diajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan *post test* dengan maksud apakah siswa telah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru diberikan pada hari itu. Manfaat dari *post test* ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya menyampaikan pelajaran.